

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Menikah merupakan saat penting dalam tahapan kehidupan dan sangat diharapkan oleh sebagian orang. Konsep kehidupan pernikahan yang jauh berbeda dari siklus kehidupan sebelumnya membuat setiap pasangan perlu menyiapkan dengan baik semua hal terkait dengan kehidupan berkeluarga. Menjadi orang tua merupakan satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak (Lestari, 2016).

Menurut Putri & Lestari (2015) secara umum laki-laki sebagai suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri, mengayomi dan membimbing istri, membantu meringankan tugas istri disela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami, mitra suami, pendorong dan penyemangat suami dalam pekerjaan, dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya.

Selaras dengan adanya pembagian peran dan tugas suami istri dalam keluarga, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. IV tahun 1979 pasal 9 menjelaskan bagaimana orangtua merupakan pihak utama yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Dari pasal tersebut dapat dilihat bahwa orang tua memiliki peran dan tanggung jawab penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab ini dapat diwujudkan dalam keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anak dari sejak lahir

(Carolina, 2014). Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan terdiri dari ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi anak (Rakhmawati, 2015). Kesejahteraan rohani, jasmani maupun sosial seorang anak dapat terwujud dengan baik apabila ayah dan ibu terlibat aktif dalam pengasuhan secara seimbang. Keterlibatan pengasuhan yang seimbang dimaksudkan karena ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam pengasuhan anak.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah adanya ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan pada sebagian keluarga. Sistem patriaki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia seperti ekonomi, sosial, politik termasuk institusi pernikahan (Sakina & Siri, 2017). Sistem patriaki ini sesuai dengan konsep perkawinan tradisional dimana berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah untuk dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2016). Hal ini sesuai dengan teori Sukri & Sofwan (2011) dalam pembagian perannya dalam keluarga, laki-laki dikonsepsikan bekerja diluar rumah (wilayah publik) yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Sedangkan wanita dikonsepsikan bekerja dalam bidang yang terkait dengan urusan di dalam rumah tangga (wilayah domestik) seperti pengasuhan anak dan mengurus kebutuhan keluarga sehingga memunculkan ketidakseimbangan dalam keterlibatan pengasuhan anak.

Survei Indeks Nasional Pengasuhan Anak di Indonesia tahun 2015 oleh KPAI yang melibatkan 800 keluarga memperoleh data bahwa peran ibu lebih besar dalam

pengasuhan dibandingkan ayah. Sebagai contoh, hanya sebesar 38,9% ayah yang mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak setelah menikah. Selanjutnya sebesar 82,2% ayah memperhatikan tumbuh kembang anak dimana jumlah presentase ini masih berada dibawah jumlah presentase ibu yaitu 88,9%. Dalam intensitas berbincang dengan anak, ayah memiliki presentase yang juga lebih rendah dari ibu. Sebagai contoh hanya sebesar 36,5% ayah berbicara dengan anak tentang masalah yang sedang dihadapi anak atau hanya 37,4% berbincang mengenai pertemanan anak. Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa pada tahun 2017 Indonesia didaulat sebagai *fatherlesscounty* atau negara tanpa keberadaan ayah dan menempati peringkat nomor tiga di dunia (Saepulloh, 2017). Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam proses pengasuhan anak. Sebaliknya peranan ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim.

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Supraktiknya (1995) menyatakan bahwa pola perkawinan pada dasarnya merupakan perpaduan antara *equity* atau keadilan dan *equality* atau kesetaraan antara suami dan istri. Keadilan dalam perkawinan dapat dikatakan apabila masing-masing pihak memberikan kontribusi demi kebersamaan dan keharmonisan yang seharusnya diterima. Adanya keseimbangan kontribusi suami dan istri dalam keluarga membuat suami dan istri perlu untuk menjaga keseimbangan kontribusi dalam pengasuhan anak. Hal ini pula membuat ayah perlu terlibat dalam proses pengasuhan anak dikarenakan

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak, tidak hanya dalam segi finansial saja tetapi juga keterlibatan secara fisik maupun psikologis. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus yang mengandung aspek waktu, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, spiritual, intelektual dan moral (Andayani & Koentjoro, 2004).

Menurut Nurhidayah (2008), ayah yang terlibat dan sensitif dalam pengasuhan anak diyakini akan memberikan efek positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk dalam hal pencapaian prestasi belajar anak secara keseluruhan. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Kelekatan ayah dengan anak pun membuat ayah mampu mengatur serta mengarahkan aktivitas anak seperti menyadarkan anak tentang bagaimana menghadapi lingkungannya dan situasi di luar rumah (Astuti, 2016).

Selain itu, ayah yang terlibat dalam pengasuhan, akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan dalam perkawinan, akan memunculkan perasaan bahagia walaupun perkawinan tersebut telah dijalani hingga dua puluh tahun (Snarey, 1993—dalam Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011). Kurniasari dkk. (2013) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan fisik, psikologis maupun seksual sehingga kehadiran ayah mampu mengurangi kerentanan anak menjadi korban maupun pelaku kekerasan.

Sebaliknya minimnya keterlibatan ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam pengasuhan anak yang dikenal dengan istilah *fatherless*, akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak. Krisis identitas dalam perkembangan seksual anak dan gangguan psikologis pada anak di masa dewasa merupakan beberapa dampak yang akan muncul akibat ketidakfungsian ayah. Kehadiran orang tua yang sama gendernya lebih berperan besar dalam mengajarkan peran gender pada anak sehingga ketidakfungsian ayah lebih berdampak pada anak laki-laki daripada perempuan. Anak laki-laki lebih merasa kehilangan figur ayah dan mengalami masalah emosional karena ayah merupakan model peran bagi anak laki-laki (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Anak laki-laki yang tidak mendapatkan peran mengasuh anak dari ayah cenderung tumbuh menjadi anak-anak yang rentan kenakalan remaja, kontrol emosional yang rendah, dan tingginya agresivitas. Sebaliknya anak perempuan tanpa kehadiran ayah akan mengembangkan kebutuhan yang besar terhadap peran pria dalam dirinya bahkan ia mungkin akan melakukan aktivitas seksual dengan banyak pasangan (Elia, 2000). Selain itu, permasalahan *self esteem* rendah dan menimbulkan agresi sebagai wujud perlindungan diri akan timbul pada remaja yang mengalami *fatherless* dikarenakan kebutuhan akan pemenuhan *self esteem* yang seharusnya didukung oleh ayah yang suportif tidak tersedia (Djawa & Ambarini, 2019). Penelitian di Amerika Serikat menyebutkan ada beberapa kasus yang terjadi akibat *fatherless* seperti 63% kasus bunuh diri remaja, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tunalaras, 80% anak terseret kasus

pemeriksaan akibat kemarahan, dan 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi (Fitroh, 2014).

Ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak ternyata diterapkan pada beberapa suku di Indonesia salah satunya suku Jawa. Dalam pembagian peran rumah tangga, Hasyim, Kurniawan, & Hayati (2007) menjelaskan bahwa di Jawa suami berperan sebagai pengambil kebijaksanaan dan istri berperan menjadi pelaksana kebijakan. Ayah sebagai pemimpin keluarga atau figur utama dalam keluarga Jawa seakan-akan menempatkan diri pada jarak tertentu dari kelekatan emosi dengan anak untuk menjaga citra kewibawaan dan rasional. Suami menjadi kepala keluarga secara konsisten bertanggung jawab untuk memberikan nafkah lahir batin (*jenang*) dan mengangkat harkat martabat keluarga di masyarakat (*jeneng*). Tanggung jawab laki-laki tampak sedemikian beratnya karena laki-laki yang tampil di publik dan lebih mudah menjadi sorotan masyarakat (Roosi & Minza, 2017).

Selain itu terdapat istilah yang cukup terkenal di masyarakat yaitu *kanca wingking* (teman belakang) untuk menyebut istri. Hal ini menunjukkan perempuan tempatnya bukan di depan sejajar dengan laki-laki, melainkan dibelakang, di dapur, karena dalam konsep budaya Jawa wilayah kegiatan istri adalah seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan kasur (melayani kebutuhan biologis suami) (Sukri & Sofwan, 2001). Istilah lainnya yang menggambarkan peran istri dalam sektor domestik yaitu 3M yang merupakan singkatan dari *macak* (berhias untuk menyenangkan suami), *manak* (melahirkan), serta masak (menyiapkan makanan bagi keluarga) (Putri & Lestari, 2015). Seorang istri harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berdandan untuk suaminya, dan harus bisa memasak untuk suaminya

(Hermawati, 2007). Dari semua penjelasan tersebut seperti mempertegas bahwa ada ketidakseimbangan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Ibu serasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam proses pengasuhan dari masa kehamilan hingga tumbuh kembang anak menjadi dewasa. Sebaliknya tugas ayah berfokus pada wilayah publik seperti pemenuhan kebutuhan finansial keluarga.

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan terhadap dua mahasiswa untuk memperkuat bukti bahwa ayah memiliki dampak yang besar pada anak yang diasuh. Kedua partisipan merupakan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan besar dalam lingkup budaya Jawa. Pemilihan partisipan ini dikarenakan fokus penelitian yaitu pengasuhan ayah pada ayah suku Jawa sehingga perlu melibatkan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa agar memperoleh data terkait pengasuhan ayah suku Jawa. Wawancara pertama dilakukan pada partisipan OE yang merupakan mahasiswa di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dan berasal dari keluarga Jawa. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 September 2019 di rumah OE dan memperoleh hasil sebagai berikut. Sejak kecil OE merasa tidak dekat dengan orang tua khususnya ayah karena pola didik ayah OE yang keras seperti memukul dan memarahi OE sehingga menciptakan rasa takut pada ayah. Rasa takut yang OE miliki menciptakan jarak OE dengan ayah sehingga membuat OE merasa tidak memiliki hubungan emosional yang dekat dengan ayah. Hal tersebut membuat OE saat ini selalu membutuhkan sosok pria dalam kehidupannya yang mampu menjadi sandaran untuk OE. Dampak yang dialami oleh OE ini sesuai dengan teori Elia (2000) bahwa anak perempuan yang mengalami *fatherless* cenderung membutuhkan sosok pria dalam kehidupannya.

Sementara wawancara pada partisipan kedua yaitu DR dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2019 di kos partisipan dan memperoleh hasil sebagai berikut. Partisipan DR memiliki kelekatan secara fisik dan emosional dengan ayah dibandingkan dengan ibunya. Hal ini dikarenakan sejak kecil ayah DR lebih sering berada di rumah dan mengasuh DR daripada ibu DR. Kedekatan yang dimiliki, membuat DR menjadi tidak segan dan nyaman untuk menceritakan tentang aktivitasnya sehari-hari pada ayah. Selain itu DR juga merasa memiliki peran model laki-laki, sehingga saat DR membangun hubungan dengan pasangan membuat DR lebih mampu memahami karakter laki-laki

Peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan pada ketiga partisipan utama yang merupakan ayah yang berasal dari suku Jawa dan dibesarkan dalam lingkup budaya Jawa. Pemilihan subjek ini dilandasi pada fokus penelitian yaitu ayah suku Jawa dikarenakan peneliti ingin memahami keterlibatan ayah suku Jawa terhadap pengasuhan anak. Wawancara pendahuluan memperoleh hasil sebagai berikut. Partisipan pertama bernama HQ (59 tahun) merupakan seorang ayah suku Jawa dan memiliki empat anak dengan usia anak pertama 29 tahun, anak kedua 27 tahun, anak ketiga 22 tahun, serta anak keempat 18 tahun. Wawancara ini dilakukan di rumah partisipan pada tanggal 21 Juli 2019. Hasil wawancara ini menunjukkan HQa memiliki keterlibatan aktif dalam proses pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan profesi HQ sebagai seorang guru membuat HQ memiliki waktu kerja yang hampir sama dengan anak sekolah sehingga HQ memiliki waktu yang lebih banyak di rumah dan mengurus anak-anak. Saat anak-anak HQ masih sekolah, HQ selalu menyiapkan sarapan untuk anak-anak dan mengantar anak-anak ke sekolah. Bahkan hingga saat ini HQ tetap

mengantar putri bungsunya ke sekolah meskipun jarak rumah dan sekolah cukup jauh. Selain itu, HQ juga selalu menanamkan nilai kesederhanaan pada anak-anaknya seperti saat anaknya menginginkan sesuatu HQ tidak akan langsung memberikannya tetapi harus menunggu beberapa saat terlebih dahulu agar anak-anaknya kelak memahami bahwa semua hal perlu proses dan tidak dapat secara langsung sehingga perlu kesabaran. .

Partisipan kedua bernama S berusia 60 tahun dan memiliki dua orang anak berusia 27 tahun dan 18 tahun. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 27 November 2019 di tempat kerja S. Wawancara dengan partisipan S mendapatkan hasil bahwa S terlibat dalam proses pengasuhan anak terlebih saat anaknya masih kecil. Hal ini dikarenakan pekerjaan S terdahulu sebagai pekerja proyek sehingga saat tidak ada proyek, S akan menggantikan istri untuk mengurus anak. Saat anak-anak masih kecil, S selalu memandikan dan menyuapi anaknya dikarenakan istri S pedagang sayur yang mengharuskan istri S untuk pergi sejak pagi hari sedangkan waktu kerja S sendiri baru dimulai pukul 8.00-16.00 WIB. Untuk komunikasi interpersonal menurut S, anak-anak lebih cenderung untuk bercerita dengan ibunya daripada ke S. S menyatakan bahwa S cenderung untuk mengurus tentang finansial keluarganya

Partisipan ketiga yaitu TA merupakan seorang ayah suku Jawa dari dua orang anak berusia 26 tahun dan 22 tahun, sedangkan TA berusia 55 tahun. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 23 Maret 2020 di kediaman TA. Wawancara ini mendapatkan data bahwa TA cenderung terlibat langsung ketika bermain dengan anak. Sebaliknya untuk mengasuh seperti memandikan, memasak ataupun menyuapi anak dikerjakan oleh istri maupun pengasuh meskipun terkadang TA juga akan mengambil

alih urusan tersebut. Selain itu TA menceritakan bahwa untuk masalah pendidikan anak seperti pembayaran, pendaftaran dan sebagainya merupakan tanggung jawab TA. Menurut TA meskipun tidak terlalu sering mengasuh anak seperti istri, TA beranggapan ayah tetap perlu terlibat dalam mengasuh agar dekat dengan anak dan cara yang dilakukan TA dengan mengajak anak bermain bersama.

Berangkat dari beberapa permasalahan di atas maka ayah memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga diperlukan keterlibatan secara aktif tidak hanya pemenuhan finansial keluarga saja tetapi juga keterlibatan secara afeksi dan kelekatan fisik. Ketidakhadiran ayah tentunya akan memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Permasalahan yang kemudian muncul adanya kesenjangan peran pengasuhan khususnya pada pengasuhan dalam suku Jawa akibat sistem patriaki yang masih melekat pada masyarakat Jawa membuat ayah minim terlibat dalam pengasuhan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada ayah suku Jawa. Adanya kesenjangan peranan pengasuhan anak yang cukup terasa dalam pernikahan suku Jawa, membuat peneliti merasa urgensi untuk dilakukan penelitian pada keluarga Jawa, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak pada ayah suku Jawa?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak pada ayah suku Jawa dan dampak pengasuhan pada anak dengan pola asuh budaya Jawa.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam proses pengasuhan anak khususnya dalam segi psikologi anak dan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.
- b. Memberikan pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Partisipan

Memberikan informasi kepada partisipan tentang pentingnya keterlibatan aktif ayah dalam proses pengasuhan pada anak seperti kelekatan secara fisik, pemantauan perkembangan dan aktivitas anak di sekolah maupun lingkungan sosial, pemenuhan kebutuhan finansial keluarga, serta sebagai mitra istri dalam proses pengasuhan anak.

b. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai proses keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak saat ini dan dampak yang muncul dari keterlibatan ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.